

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Theory of Planned Behavior

Penelitian ini didasarkan pada teori *theory of planned behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* (TRA) yang telah dikembangkan terlebih dahulu oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein pada 1975. Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri (kontrol penuh individual), tetapi juga membutuhkan kontrol yaitu ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan ketrampilan tertentu, sehingga perlu ditambahkan konsep kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang dipersepsikan akan memengaruhi niat dan perilaku.

Theory of planned behavior menjelaskan bagaimana perilaku tertentu dapat diprediksi melalui determinan perilaku tersebut. *Theory of planned behavior* mengacu pada teori yang menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari informasi atau keyakinan yang menonjol mengenai perilaku tersebut. Orang dapat saja memiliki berbagai macam keyakinan terhadap suatu perilaku, namun ketika dihadapkan pada suatu kejadian tertentu, hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang timbul untuk memengaruhi perilaku. Sedikit keyakinan inilah yang menonjol dalam memengaruhi perilaku individu (Ajzen, 2020).

Berdasarkan *Theory Reasoned Action*, apabila seseorang dievaluasi dan disarankan untuk berperilaku positif (*attitude*), dan jika mereka berpikir orang lain akan menyarankan agar dia berperilaku (*subjective norm*), ini akan menimbulkan dampak intensitas lebih tinggi dan mereka akan senang termotivasi melakukan hal tersebut (berperilaku). Sikap dengan norma subjektif memiliki korelasi yang tinggi (Sheppard et al., 1988) dalam (Lestari et al., 2023).

Namun, hal ini bertentangan dengan tingginya hubungan antara sikap dan perilaku tersebut tidak secara langsung. Sikap dan keyakinan akan norma subjektif berkorelasi tinggi dengan perilaku melalui kesiapan (*behavioral intention*) dan perilaku nyata juga disebabkan oleh lingkungan (Fishbein & Ajzen, 1977) dalam (Lamiño Jaramillo et al., 2023). Faktor determinan yang mempengaruhi *planned behavior* meliputi sikap positif atau negatif terhadap target perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku yang diterima (*perceived behavior control*). Sikap terhadap suatu perilaku dikenali sebagai evaluasi positif atau negatif mengenai perilaku yang relevan yang terbentuk dari keyakinan mengenai hasil yang akan diterima atas perilaku tersebut. Norma subjektif adalah persepsi seseorang mengenai referensi yang signifikan. Sementara kontrol perilaku, adalah identik dengan model perilaku yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen, yakni kesulitan yang diterima untuk mendapatkan perilaku. *Theory of Planned Behavior* secara khusus menghubungkan antara *beliefs* atau keyakinan dengan *attitudes*.

Berasarkan hal tersebut seseorang akan mengevaluasi sikap terhadap perilaku yang ditentukan oleh aksesibilitas keyakinan mereka, dimana keyakinan merupakan probabilitas subyektif bahwa perilaku akan berdampak pada sesuatu yang pasti (Fishbein & Ajzen, 1977) dalam (Lamiño Jaramillo et al., 2023). Keluaran yang diharapkan atas sesuatu yang dilakukan merupakan model dari nilai harapan. Variabel tersebut menghubungkan antara keyakinan, sikap dan harapan (*expectation*).

2. *Financial Knowledge*

Pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*) adalah segala aktivitas maupun informasi terkait keuangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Humaira & Sagoro, 2018) dalam (Gitayuda, 2023). Financial knowledge sebagai definisi konseptual dari *financial literacy* (Hilgert et al., 2003) dalam (Firmansyah & Susetyo, 2022) Pengetahuan keuangan telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen keuangan, dan lebih konsisten ketika berbagai macam kebijakan digunakan (Sarah, 2009) dalam (Mutiarra & Agustian, 2020).

Hal ini dapat dijelaskan melalui cara seseorang mengelola keuangan pribadinya dan pengelolaan keuangan itu menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap kepuasan keuangan atau tidak kepuasan seseorang. Secara teoritis, pengetahuan keuangan tentang bagaimana pasar keuangan beroperasi harus menghasilkan individu yang membuat keputusan lebih efektif (Robb dan Woodyard, 2011) dalam (Susanti & Ardyana, 2018) Alat keuangan merupakan bentuk dari perilaku keuangan dalam pengambilan

keputusan. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung berperilaku keuangan dengan cara-cara yang bertanggung jawab secara keuangan (Hilgert et al., 2003). Indikator variabel Pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*) dalam penelitian ini menggunakan:

- a. **Pengetahuan Dasar Keuangan**, yaitu pengetahuan terhadap lembaga keuangan syariah yang memberikan pelayanan keuangan, produk-produk pembiayaan serta layanan formal, mengetahui hak dan kewajiban nasabah, dan mengetahui cara memperoleh produk pembiayaan serta simpanan
- b. **Keterampilan Keuangan**, yaitu kemampuan masyarakat dalam menghitung tingkat margin (bagi hasil) pembiayaan, inflasi dan bagi hasil investasi (return).
- c. **Keyakinan Keuangan**, alasan keyakinan masyarakat akan lembaga keuangan baik lembaga keuangan formal maupun lembaga keuangan non formal.
- d. **Sikap Keuangan**, sikap masyarakat terhadap dana pembiayaan yang diperoleh dengan berbagai tujuan semisal untuk melakukan usaha, memenuhi kebutuhan pokok, mempertahankan hidup, biaya pendidikan ataupun persiapan hari tua.
- e. **Perilaku Keuangan**, mempunyai tujuan menggunakan produk dan layanan keuangan, untuk mencapai tujuan dengan menabung dan mempunyai rencana keuangan yang baik

3. *Locus Of Control*

Locus of control merupakan gambaran tentang seberapa jauh seseorang memandang suatu hubungan antara perbuatan yang dilakukan (action) dan hasil yang didapatkan (*outcome*) (Astuti, 2019) dalam (Gitayuda, 2023). *Locus of control* merupakan variabel psikologis yang berperan dalam mempengaruhi perilaku manajemen keuangan di mana *Locus of control* menggambarkan seberapa besar seseorang memandang hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan hasil yang diinginkan (Ayuni&Lestari, 2022) dalam (Gitayuda, 2023). Terdapat dua jenis *Locus of control*:

a. *Internal Locus of Control*

Seseorang dengan *Locus of control internal* cenderung menganggap bahwa ketrampilan (skill), kemampuan (ability), dan usaha (effort) yang dimiliki lebih menentukan apa yang akan diperoleh pada kehidupan mereka (Astuti, 2019) dalam (Gitayuda, 2023). Seseorang dikatakan memiliki *Locus of control internal* mempunyai keyakinan bahwa nasib atau peristiwa dalam kehidupannya adalah berada dibawah kontrol dirinya sendiri.

b. *External Locus of Control*

Seseorang dengan *Locus of control external* akan cenderung menganggap bahwa hidup yang mereka jalani ditentukan oleh kekuatan dari luar, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang berkuasa. (Astuti, 2019) dalam (Gitayuda, 2023). Seseorang dengan *Locus of control external* memiliki keyakinan bahwa lingkungan adalah faktor

utamayang mempunyaikontrolterhadapnasib atauperistiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.

Indikator variable *Locus of control* dalam penelitian ini menggunakan:

- a. **Percaya pada kemampuan diri (Ability)** Orang yang memiliki *locus of control internal* mempunyai keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya karena pengaruh dari dirinya sendiri. Individu yang lebih memandang bahwa hidupnya ditentukan oleh perilakunya sendiri akan lebih percaya diri dan lebih gigih dalam menghadapi kehidupan
- b. **Percayapada hasil usaha (Own Doing)** Orang yang memiliki *locus of control internal* memiliki tanggungjawab terhadap setiap kegagalan-kegagalan yang dialaminya. Apabila individu mengalami keberhasilan mereka akan bangga dengan hasil usahanya. Hal ini akan mempengaruhi untuk tindakan selanjutnya dimasayang akan datang

4. *Financial Attitude*

Sikap adalah kecenderungan seorang individu untuk mendekati, menjauhi atau melakukan sesuatu baik secara positif maupun secara negatif terhadap suatu peristiwa atau gagasan (Pasanda, 2016) dalam (Gitayuda, 2023). Sikap dapat digunakan untuk memprediksi perilaku dari seseorang individu, sikap yang dimiliki seorang individu akan menggambarkan karakter pada perilaku atau tindakan yang akan dilakukan.

Sikap seseorang yang telah diketahui dapat memberikan dugaan atas respon atau perilaku yang akan diambil terhadap suatu peristiwa yang dialami. Sikap dan perilaku adalah sesuatu yang berbeda, sikap merupakan

sebuah pandangan terhadap sesuatu sedangkan perilaku merupakan tindakan yang dilakukan. Keduanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, oleh karena itu sikap dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku atau bertindak (Syamaun, 2019) dalam (Gitayuda, 2023).

Financial attitude merupakan kondisi pikiran, argumen serta penilaian mengenai keuangan pribadi seseorang yang diterapkan ke dalam sikap (Humaira, 2018) dalam (Fitria et al., 2019). *Financial attitude* jugadiartikan sebagai implementasi atas prinsip-prinsip keuangan untuk mewujudkan dan mempertahankan suatu nilai melalui proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang optimal

Financial attitude dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam hal mempermudah seorang individu dalam berperilaku dan cara bersikap mengenai masalah keuangan (Cahyani, 2022) dalam (Gitayuda, 2023). Baik pada saat mengelola, membuat anggaran maupun terhadap pembuatan keputusan yang akan diambil di masa depan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa sikap sangat berkaitan terhadap perilaku tetapi hanya berupa intensi atau niat seorang individu untuk melakukan suatu tindakan. Sikap sendiri melibatkan tiga komponen yang saling berkaitan (Sunyoto 2013) dalam (Gitayuda, 2023), diantaranya adalah:

- a. **Komponen kognitif.** Komponenkognitif, yakni berupa keyakinan atau fikiran yang bersumber pada informasi yang berkaitan dengan suatu objek.
- b. **Komponen afektif.** Komponen afektif, yakni merupakan perspektif emosional dari suatu sikap yang berkaitan dengan suatu objek.
- c. **Komponen perilaku.** Komponen perilaku, yakni berupapilihan dalam melakukantindakanterhadap suatu objek.

Yamauchi dan Templer adalah yang pertama kali mencetuskan skalla empiris mengenai sikap terhadap uang dinamakan dengan Money Attitude Scale (MAS) (Yamauchi dan Templer 1982) dalam (Gitayuda, 2023). MAS memiliki lima dimensi terhadap sikap keuangan (Paramita & Rita, 2017) dalam (Gitayuda, 2023), diantaranya yaitu:

- a. **Power-prestiege.** Merujuk pada pola pikir uang sebagai sumber kekuasaan, pencarian status, alat untuk memperoleh pengakuan dari individu lain, persaingan dan kepemilikan barang mewah
- b. **Retention Time.** Merujuk pada pola pikir bahwa uang merupakan uang faktor masa depan penting dalam kehidupanyang harus dikelola dengan baik demikepentingan masa depan melaluisuatuperencanaanyang baik dan berhati-hati dalam proses pembelanjaannya.
- c. **Distrust.** Merujuk pada anggapan bahwa uang dapat menjadi suatu sumber kecurigaan dan menyebabkan keraguan serta ketidakpercayaan dalam proses pengambilan keputusan dalam penggunaannya.

- d. **Quality.** Merujuk pada anggapan bahwa uang merupakan sebuah simbol keberhasilan atau simbol kualitas hidup yang dapat menggambarkan prestasi seseorang.
- e. **Axiety.** Uang digambarkan sebagai penyebab kegelisahan yang bisa menimbulkan stress bagi pemiliknya sehingga pengelolaan keuangan harus dilakukan

Indikator variable financial attitude dalam penelitian ini menggunakan:

a. Sikap terhadap perilaku keuangan sehari-hari

Terkait dengan sikap positif seseorang tentang seberapa baik mereka membelanjakan uang mereka setiap hari.

b. Sikap terhadap rencana penghematan

Terkait dengan sikap positif saat melakukan rencana untuk menyisihkan uangnya, seperti menabung

c. Sikap terhadap manajemen keuangan

Terkait dengan sikap positif saat mengelola uang, seperti membuat catatan keuangan, menulis tujuan keuangan yang membantu mereka memutuskan untuk apa membelanjakan uangnya terlebih dahulu, menulis anggaran, dan tugas serupa lainnya

d. Sikap terhadap kemampuan keuangan masa depan

Terkait dengan sikap positif individu terhadap tanggung jawab keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan mereka sendiri

5. *Self-Control*

Self-Control adalah gabungan kata dari kata *self* dan *control* yang mana dalam Kamus dijelaskan bahwa kata *Self* berarti diri1 dan *Control* berarti Kontrol. Sehingga *Self Control* memiliki arti Kontrol diri. Menurut Yusuf Blegur, *Self-Control* datau control diri adalah kondisi emosional yang berguna bagi peserta didik dalam menata dan mengelola keadaan emosi secara seimbang agar tidak menyebabkan konflik yang berlebihan tidak berujung

Menurut Goldfried dan Merbaum arti *Self-Control* yaitu kemampuan individu untuk dapat membawa individu ke dalam hal positif. Baik itu mengatur mengarahkan menyusun maupun membimbing dirinya sendiri. Dalam hal ini Individu harus dapat mengontrol dirinya ke dalam hal positif seperti berperilaku positif, mengendalikan diri berperilaku negatif, dan mengubah perilaku menjadi lebih baik lagi sesuai dengan yang diinginkan

Mc. Mullen, John C juga mengatakan bahwa *Self Control* adalah sikap menahan diri untuk tidak berbuat hal yang menyimpang. Menyimpang ini berarti perilaku yang melanggar norma ataupun aturan yang telah diterapkan. Sekecil apapun hal yang dilakukan jika hal tersebut tidak sesuai dengan norma dan aturan berarti telah melakukan perbuatan yang menyimpang

Selanjutnya menurut Hurlock yang dikutip dari M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S. *Self-Control* berkaitan dengan emosi. Dimana mereka harus dapat mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya serta dorongan

dorongan lain yang ada dalam dirinya. Individu harus mampu mengelola emosi sesuai dengan situasi dan juga kondisi. *Self-Control* ini juga dapat menyadarkan diri siswa akan bahayanya emosi yang tidak dapat dikendalikan, dengan adanya *Self-Control* yang baik pada diri siswa maka akan membentuk karakter yang hebat pada dirinya.

Ciri-ciri *Self-Control* merupakan bagian dari kemampuan individu dalam mengontrol stimulus yang muncul, kemampuan individu dalam mengantisipasi suatu keadaan atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa, serta kemampuan individu dalam mengambil keputusan. Jika seseorang memiliki sistem *Self-Control* yang baik maka mereka akan mampu mengontrol ke empat hal tersebut (Ferawati Dan Herni Widiyah Nasrul, 2019). Namun sebaliknya, jika mereka memiliki sistem *Self-Control* yang rendah mereka tidak dapat mengontrol stimulus yang muncul dengan baik, tidak dapat mengantisipasi keadaan/kejadian dengan baik, tidak dapat menafsirkan peristiwa dengan baik, dan tidak dapat mengambil keputusan dengan baik. Berikut ini adalah ciri-ciri dari *Self-Control*:

- a. Kemampuan dalam mengontrol stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui kapan dan bagaimana stimulus yang tidak dikendaki muncul
- b. Kemampuan mengantisipasi keadaan/kejadian merupakan kemampuan untuk mencegah keadaan/ kejadian terjadi, menghadapi keadaan/kejadian saat terjadi, serta menghentikan kejadian/ keadaan serta membatasi keadaan/kejadian.

- c. Kemampuan menafsirkan peristiwa merupakan kemampuan untuk menilai suatu peristiwa yang terjadi
- d. Kemampuan mengambil keputusan merupakan kemampuan untuk memilih tindakan pada suatu peristiwa yang terjadi sesuai dengan keyakinan

Menurut Ghufroon dan Risnawati ada 3 jenis *Self-Control* berdasarkan kualitasnya yaitu:

- a. *Over Control* yaitu pengendalian diri yang dilakukan dengan berlebihan sehingga dapat menyebabkan diri menahan melakukan sesuatu
- b. *Under Control* yaitu pengendalian diri yang dilakukan dengan melepas impuls dengan bebas tanpa ada pertimbangan
- c. *Appropriate Control* yaitu pengendalian diri yang dilakukan dengan mengedalikan impuls secara tepat

Indikator variable *Self-Control* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mengontrol Perilaku (behavior control)

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya, dan kemampuan untuk mengubah suatu keadaan yang tidak menyenangkan

b. Mengontrol Kognitif (cognitif control)

Mengontrol kognisi ini merupakan keahlian seseorang untuk dapat mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan.

c. Mengontrol keputusan (decisional control)

Mengontrol keputusan merupakan keahlian seseorang dalam memilah hasil dan menentukan tujuan yang diinginkan. (Widyaningrum & Susilarini, 2021)

6. *Financial Management Behavior*

Financial management behavior merupakan salah satu konsep disiplin keuangan (Wahida, 2019) dalam (Gitayuda, 2023). Pendapat lain mengemukakan *Financial management behavior* adalah suatu tindakan seseorang dalam mengambil keputusan pribadi mengenai cara mengelola keuangan, merencanakan, menyimpan uang, serta mengambil posisi yang tepat dalam hal keuangan untuk menciptakan kemakmuran finansial (Adiputra & Patricia, 2020) dalam (Gitayuda, 2023). *Financial management behavior* adalah kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengelola, merencanakan, menganggarkan, menabung, dan menyimpan dana keuangannya untuk kemakmuran finansial (Gitayuda, 2023).

Indikator variable *Financial management behavior* dalam penelitian menggunakan:

a. Konsumsi

Pengeluaran oleh rumah tangga maupun individu atas berbagai barang dan jasa. *Financial management behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang ia beli seseorang dan alasan mengapa ia membelinya

b. Cashflow management.

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran

c. Saving and investment.

Tabungan dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Credit management. Manajemen utang adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan utang agar tidak membuat anda mengalami kebangkrutan, atau dengan lain kata yaitu atau pemanfaatan utang untuk meningkatkan kesejahteraannya

B. Penelitian Terdahulu

1. Adzroo A'adilah Wijayati dkk. (2024) "Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, dan Locus of Control terhadap Personal Financial Management Behavior pada Mahasiswa S1 Program Studi Manajemen di Universitas Primagraha Angkatan 2021". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis pengaruh variabel financial knowledge, financial attitude dan locus of control terhadap personal financial management behavior mahasiswa S1 Program Studi Manajemen di Universitas Primagraha angkatan 2021. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif menggunakan data primer dengan metode non probability sampling melalui teknik purposive sampling. Teknik

pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner kepada 50 mahasiswa S1 Program Studi Manajemen di Universitas Primagraha angkatan 2021. Hasil pengujian menunjukkan bahwa financial knowledge terhadap personal financial management behavior menunjukkan nilai t hitung = -4,683 dan nilai probabilitas sig sebesar 0,000. Variabel financial attitude terhadap personal financial management behavior menunjukkan nilai t hitung = 8,956 dan nilai probabilitas sig sebesar 0,000. Dan variabel locus of control terhadap personal financial management behavior menunjukkan nilai t hitung 3,180 dan nilai probabilitas sig sebesar 0,003. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel financial knowledge, financial attitude, dan locus of control memiliki pengaruh yang signifikan terhadap personal financial management behavior.

- a. Persamaan: Meneliti financial knowledge, financial attitude, locus of control, dan financial management behavior.
 - b. Perbedaan: Objek: mahasiswa; tidak memasukkan selfcontrol; ada hasil negatif pada financial knowledge.
2. Avyana Trista Mulya (2024). “Pengaruh Financial Technology Payment, Financial Knowledge dan Financial Attitude Terhadap Financial Management Behavior”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh financial technology payment, financial knowledge, dan financial attitude terhadap financial management behavior. Objek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Penelitian ini merupakan explanatory research yang

menjelaskan hubungan kausal antar variabel dependen dan independen dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup menggunakan skala pengukuran likert lima poin. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 100 responden dengan kriteria yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya angkatan 2020-2022, telah menempuh mata kuliah manajemen keuangan dan menggunakan aplikasi layanan financial technology payment. Data diolah menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS IBM Statistic versi 25. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa financial technology payment, financial knowledge, dan financial attitude berpengaruh secara signifikan terhadap financial management behavior.

- a. Persamaan: Variabel *financial knowledge* dan *financial attitude* sama.
- b. Perbedaan: Menambahkan *fintech payment*; tidak memasukkan locus of control dan *self-control*.

3. Arif Fera Damaiyanti dkk. (2024). “Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, Locus Of Control dan Income Terhadap Financial Management Behavior (Studi Kasus pada ASN di Kabupaten Magetan)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pengetahuan keuangan, sikap keuangan, locus of control, dan pendapatan berdampak

pada tindakan pengelolaan keuangan pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Magetan. Metode purposive sampling digunakan untuk meneliti

ASN Non Guru dengan pendapatan dari gaji dan TPP. Kuesioner dikirim ke 317 orang secara online dan offline. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) pada program AMOS. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keuangan, sikap keuangan, locus of control, dan pendapatan memengaruhi tindakan pengelolaan keuangan. Sebagian besar responden berusia di atas 30 tahun, memiliki pendapatan tetap antara Rp.4.500.000 dan Rp.6.900.000, dan sudah menikah, yang menunjukkan pola pikir yang baik tentang membuat keputusan keuangan. Dengan pengetahuan keuangan, responden selektif dalam pengeluaran dan membandingkan produk lembaga keuangan dan investasi yang sesuai dengan pendapatan mereka. Dengan pendapatan tetap yang tidak terlalu besar, responden cenderung lebih bertanggung jawab dan mengutamakan kebutuhan daripada keinginan dalam pengeluaran mereka.

- a. Persamaan: Hampir sama dengan variabel penelitian saat ini, kecuali selfcontrol diganti income.
 - b. Perbedaan: Objek: ASN; ada variabel income; tidak ada selfcontrol.
4. Nuradi Mulya Razaq dkk. (2024). "Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, dan Locus of Control Terhadap Financial Management Behavior Pada Generasi Z". Perekonomian Indonesia mencatat

pertumbuhan perekonomian yang positif pada triwulan II tahun 2021 yaitu mencapai 7,07% (bi.go.id, 2021). Peran setiap generasi dan ide-ide inovatifnya menjadi langkah penting dalam membangun perekonomian

yang sangat dibutuhkan bangsa Indonesia. Generasi Z merupakan generasi yang lahir di era teknologi atau bisa disebut “Generation” dan selalu terhubung dengan dunia maya. Hal ini mendorong perilaku konsumsi individu tanpa kendali apapun. Dinyatakan Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan filosofi positivisme, digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel sering dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan penelitian kuantitatif atau statistik dan alat analisis data untuk tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Financial knowledge berpengaruh positif terhadap financial management behavior. financial attitude berpengaruh positif terhadap financial management behavior. locus of control berpengaruh positif terhadap financial management behavior.

- a. Persamaan: Tiga variabel inti sama (*financial knowledge, financial attitude, locus of control*).
 - b. Perbedaan: Objek: Generasi Z; tidak memasukkan *self-control*.
5. Puspa Dwi Lestiyanti (2024). “Pengaruh *Financial Attitude* dan *Self-Control* Terhadap *Financial Management Behavior* dalam Penggunaan Layanan *Pay Later*: Studi Pengguna Kredito di Kota Surabaya”. Kredito

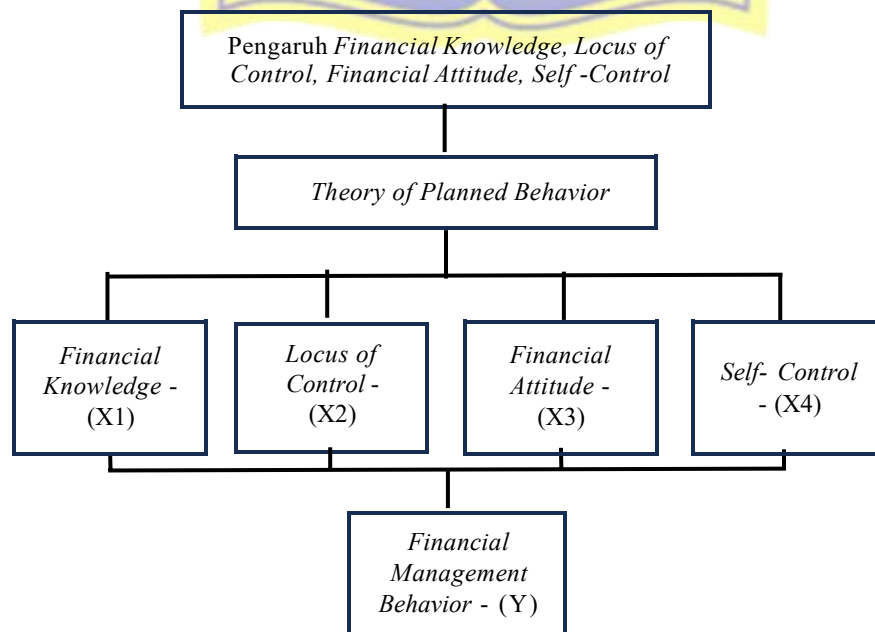
merupakan salah satu aplikasi layanan pay later yang ada di Indonesia dan salah satu alasan masyarakat menggunakan pay later karena syaratnya yang mudah namun dari hal ini akan mengakibatkan timbulnya pemborosan dan penumpukan hutang yang akan mempengaruhi reputasi kredit dikarenakan

tidak mampu mengelola keuangan (*financial management behavior*). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengantisipasi sikap pemborosan dan penumpukan hutang individu dengan cara menganalisis sikap individu dalam mengatur dan memutuskan keuangannya (*financial attitude*) serta juga dilihat dari kemampuan individu dalam mengendalikan diri terhadap pengeluaran (*self control*). Jenis penelitian ini menggunakan asosiatif dan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan berjumlah 160 responden yang diperoleh melalui pengisian kuesioner menggunakan google form dengan teknik non probability sampling dan metode purposive sampling. Penelitian menggunakan teknik alat bantu olah data yaitu IBM SPSS Statistics²⁶ dengan pengujian yaitu terdiri dari Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas), Uji Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis (Uji F dan Uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial attitude* dan *self-control* berpengaruh secara simultan (bersama) terhadap *financial management behavior*. Lalu variabel *financial attitude* maupun variabel *self-control* berpengaruh secara parsial (mandiri) terhadap *financial management behavior*.

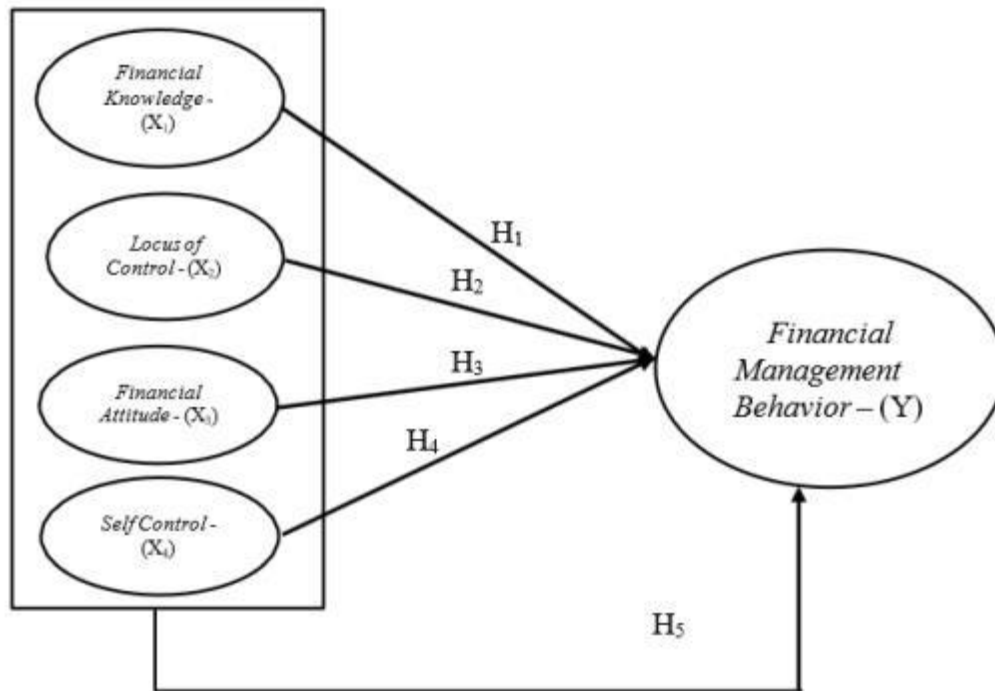
- a. Persamaan: Memasukkan *financial attitude* dan *self-control*.
- b. Perbedaan: Hanya dua variabel; tidak memasukkan *financial knowledge* dan *locus of control*; objek spesifik pengguna paylater.

C. Kerangka Berfikir dan Model Analisis

Kerangka konsep adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan di amati atau di ukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan (Sugiyono, 2014) Dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menginterpretasikan pengaruh *financial knowledge*, *locus of control*, *financial attitude*, *Self-Control* sebagai variabel independen terhadap *financial management behavior* sebagai variabel dependen



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual sumber oleh penulis



Gambar 2.2 Model Analisis

Sumber: oleh penulis

D. Hipotesis

Menurut (Prawirodirjo, 2014), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

1. Pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* pada Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur

Dalam era modern yang ditandai dengan kompleksitas kebutuhan finansial dan akses informasi yang semakin terbuka, kemampuan individu dalam mengelola keuangan menjadi aspek penting dalam menunjang stabilitas ekonomi pribadi maupun organisasi. Bagi para Pengurus dan

Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur, pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya mencerminkan kedewasaan finansial secara pribadi, tetapi juga mendukung kredibilitas dan keberlanjutan organisasi secara keseluruhan. Salah satu factor yang diyakini memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) adalah pengetahuan keuangan (*financial knowledge*).

Pengetahuan keuangan mencakup pemahaman tentang konsep dasar pengelolaan keuangan seperti perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, pengelolaan utang, dan investasi. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam membuat keputusan keuangan yang rasional dan bertanggung jawab. Melihat peran strategis *financial knowledge* tersebut, menjadi relevan untuk menelaah sejauh mana pemahaman keuangan memengaruhi perilaku keuangan pada kelompok yang memiliki tanggung jawab sosial dan kepemimpinan, seperti Pengurus dan Alumni IAI Muda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji hubungan antara *financial knowledge* dan *financial management behavior* pada kelompok tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* pada Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur

Hipotesis ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh Pengurus dan Alumni IAI Muda, maka

semakin baik pula perilaku mereka dalam mengelola keuangan organisasi maupun keuangan pribadi, sejalan dengan mekanisme yang dijelaskan dalam kerangka Theory of Planned Behavior

2. Pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior* pada Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur

Dalam konteks pengelolaan keuangan, perilaku individu dalam mengambil keputusan finansial sering kali dipengaruhi oleh keyakinan internal mengenai sejauh mana mereka mampu mengendalikan kehidupan dan hasil daritindakanyang mereka ambil. Konsep inidikenalsebagai locus of control. Individu dengan *locus of control internal* cenderung meyakini bahwa mereka memiliki kendali atas nasib dan keberhasilan keuangan mereka sendiri, sedangkan merekayangmemiliki *locus of control eksternal* lebih cenderung mempercayai bahwa faktor luar seperti keberuntungan, takdir, atau campur tangan orang lain yang menentukan kondisi keuangan mereka

Perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) sendiri mencerminkan sejauh mana seseorang mampu mengatur dan menggunakan sumber daya finansialnya secara bijak, termasuk dalam hal perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, pengelolaan utang, dan investasi.

Bagi kelompok seperti Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur yang memiliki peran sebagai agen perubahan dan figur panutan, perilaku ini menjadi sangat penting, tidak hanya untuk kepentingan pribadi,

tetapi juga dalam menjalankan peran organisasi secara profesional dan bertanggung jawab.

Korelasi antara *locus of control* dan perilaku pengelolaan keuangan dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan). Dalam hal ini, *locus of control* sangat erat kaitannya dengan *perceived behavioral control*, yaitu sejauh mana individu merasa mampu atau memiliki kendali atas tindakan tertentu. Individu dengan *locus of control* internal biasanya memiliki *perceived behavioral control* yang tinggi, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengadopsi perilaku keuangan yang sehat dan terencana. Dengan mempertimbangkan teoridan latarbelakang tersebut, penelitian ini ingin mengkaji apakah *locus of control* benar-benar memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Locus of control* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* pada Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur

Hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat internal locus of control yang dimiliki oleh Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Sebaliknya, dominasi external locus of

control dapat melemahkan persepsi kontrol dan niat untuk bertindak secara finansial bijak.

3. Pengaruh financial attitude terhadap financial management behavior pada Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur

Perilaku pengelolaan keuangan yang baik merupakan hal krusial dalam menjaga kestabilan ekonomi individu maupun organisasi. Bagi Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur, kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijak bukan hanya mencerminkan kedewasaan dalam aspek personal, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap integritas dan profesionalisme mereka. Salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan adalah sikap keuangan atau financial attitude.

Financial attitude merujuk pada cara pandang, nilai, dan keyakinan seseorang terhadap uang dan pengelolaannya. Sikap ini dapat tercermin dalam kebiasaan menabung, pengambilan keputusan saat berbelanja, hingga pandangan terhadap utang dan investasi. Individu dengan sikap keuangan yang positif cenderung lebih berhati-hati, terencana, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangannya.

Kaitan antara *financial attitude* dan *financial management behavior* dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Dalam teori ini, disebutkan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif, dan *perceived behavioral control*.

Financial attitude secara langsung berkaitan dengan komponen pertama, yakni sikap terhadap perilaku. Artinya, jika seseorang memiliki sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, maka ia cenderung memiliki niat yang kuat untuk melakukan perilaku tersebut, yang kemudian diwujudkan dalam Tindakan nyata. Dengan merujuk pada kerangka teori ini dan mempertimbangkan pentingnya sikap dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat, menjadi relevan untuk meneliti apakah *financial attitude* memiliki pengaruh terhadap *financial management behavior*, khususnya pada kelompok Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur yang memiliki latar belakang pendidikan serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Financial attitude berpengaruh positif terhadap financial management behavior pada Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur.

Hipotesis ini menegaskan bahwa semakin positif sikap Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur terhadap pengelolaan keuangan, maka semakin baik perilaku aktual mereka dalam mengelola keuangan, baik secara individu maupun dalam konteks organisasi. Hal ini sejalan dengan

komponen sikap dalam Theory of Planned Behavior yang berperan penting dalam pembentukan perilaku melalui niat yang kuat.

4. Pengaruh *Self-Control* terhadap *financial management behavior* pada Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur

Dalam kehidupan sehari-hari, keputusan-keputusan keuangan yang diambil seseorang tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan atau informasi yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya sendiri. Kemampuan ini dikenal sebagai self-control, yaitu kapasitas seseorang untuk menahan dorongan sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang, termasuk dalam konteks keuangan. Bagi Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur, self-control menjadi keterampilan penting yang mendasari pengelolaan keuangan yang bijak dan berkelanjutan, baik dalam konteks pribadi maupun organisasi.

Seseorang dengan tingkat self-control yang tinggi cenderung mampu menghindari perilaku konsumtif berlebihan, disiplin dalam menabung, dan lebih selektif dalam pengambilan keputusan keuangan. Sebaliknya, rendahnya self-control dapat mendorong perilaku impulsif seperti belanja tidak terencana, penundaan pembayaran kewajiban, atau kurangnya kesadaran untuk menabung dan berinvestasi. Oleh karena itu, self-control diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap financial management

behavior, yang mencakup cara seseorang merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi keuangannya.

Korelasi antara *self-control* dan *financial management behavior* dapat dipahami melalui kerangka Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen utama: *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*. Dalam konteks ini, *self-control* sangat terkait dengan *perceived behavioral control*, yaitu sejauh mana seseorang merasa memiliki kendali atas perilaku tertentu. Individu dengan *self-control* yang tinggi akan merasa lebih mampu mengontrol tindakannya, termasuk dalam membuat keputusan keuangan yang rasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, *self-control* berperan sebagai faktor internal yang memperkuat niat dan kemampuan individu dalam menerapkan perilaku pengelolaan keuangan yang sehat. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H4: *Self-control* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* pada Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur.

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengendalian diri yang dimiliki oleh Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini mendukung pandangan TPB bahwa persepsi terhadap kemampuan mengendalikan perilaku sangat berpengaruh terhadap terbentuknya niat dan perilaku aktual.

5. Pengaruh secara simultan *financial knowledge*, *locus of control*, *financial attitude*, *Self-Control* terhadap *financial management behavior* pada Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur

Perilaku pengelolaan keuangan yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor psikologis, kognitif, dan perilaku yang saling memengaruhi. Dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang kompleks, terutama bagi individu dengan tanggung jawab sosial seperti Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur, kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi aspek penting yang mencerminkan kematangan pribadi dan profesional.

Beberapa faktor yang secara teoritis dan empiris dianggap berperan dalam membentuk *financial management behavior* antara lain adalah *financial knowledge*, *locus of control*, *financial attitude*, dan *self-control*. a.

Financial knowledge memberikan dasar pemahaman dalam membuat keputusan keuangan yang tepat;

b. *Locus of control* menggambarkan sejauh mana individu merasa mampu mengendalikan hasil keuangannya;

c. *Financial attitude* mencerminkan sikap dan nilai seseorang terhadap uang dan pengelolaannya

d. *Self-control* berperan dalam menahan dorongan konsumtif dan menjaga konsistensi dalam pengelolaan keuangan.

Kerangka Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) menjadi acuan teoritis yang relevan untuk menjelaskan bagaimana keempat variable tersebut memengaruhi perilaku keuangan. Dalam TPB, perilaku individu dipengaruhi oleh:

- a. *Attitude toward the behavior* (yang dapat dijelaskan melalui financial attitude)
- b. *Subjective norms* (yang bisa terkait dengan nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas atau organisasi)
- c. Perceived behavioral control (yang berkaitan erat dengan self-control dan locus of control).

Sementara itu, *financial knowledge* dapat berperan dalam meningkatkan keyakinan dan kesiapan individu dalam mengelola keuangannya, sehingga memperkuat niat untuk berperilaku secara finansial yang sehat. Berdasarkan kerangka teori dan hubungan antara variabel-variabel tersebut, maka penting untuk mengkaji bagaimana pengaruh keempat faktor tersebut secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada kelompok yang memiliki peran strategis dimasyarakat, maka dapat disusun hipotesis utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

H5: *Financial knowledge, locus of control, financial attitude, dan self-control* secara simultan berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* pada Pengurus dan Alumni IAI Muda Wilayah Jawa Timur.

Hipotesis ini menyatakan bahwa kombinasi antara pengetahuan keuangan, kepercayaan akan kendali diri, sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, serta kemampuan mengendalikan diri, akan membentuk niat dan perilaku keuangan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan asumsi dasar

Theory of Planned Behavior, yang menekankan bahwa perilaku adalah hasil dari niat yang kuat dan persepsi kontrol yang positif, yang terbentuk dari sikap dan keyakinan internal individu.

